

## ANALISIS PENGELUARAN RUMAH TANGGA SELAMA PANDEMI COVID –19 DI BANDUNG

### Household Expenditure Analysis during the Covid-19 Pandemic in Bandung

Dhaifina Ghassani<sup>1)</sup> dan Ernah<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

Email : [ernah@unpad.ac.id](mailto:ernah@unpad.ac.id), [dhaifina17002@mail.unpad.ac.id](mailto:dhaifina17002@mail.unpad.ac.id)

Diterima: 3 Agustus 2021, Revisi : 3 November 2021, Diterbitkan: Desember 2021

<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v28i3.949>

### ABSTRACT

Bandung is a city that has a good level of community welfare in terms of household expenditure. According to data from the Central Statistics Agency for 2018 and 2019, on average, more than 60% of the household expenditures in Bandung were dominated by non-food expenditures. The COVID-19 pandemic has caused many people to experience a decrease in their income which had impacted on the community welfare level. This study aimed to analyze the household characteristics that had been receiving social assistance and their expenditures. The research was conducted in Cipamokolan Village, Rancasari District, Bandung City, in February-March 2021. The method used was a survey with descriptive analysis. Respondent samples were those family who have received assistance according to the welfare stages of families according to the National Population and Family Planning Agency (BKKBN) during the pandemic. The majority of respondents were female of 41-50 years old with highest education was high school who did not work and had 4-6 family members. The welfare families of stages I and II spent their expenditures as much as 58.4% and 56.3%, respectively, mostly on food while those of stage III mostly on non-food as much as 50.8%. The first groups spent their expenditure on food such as rice, eggs and chicken while the latter on rice, vegetables and fruit. The non-food expenditures for the three families groups were dominated by electricity and phone credit.

**Keywords :** Covid-19, Expenditure, Household, Social Assistance, and Welfare.

### ABSTRAK

Kota Bandung merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat kesejahteraan yang baik jika dilihat dari pengeluaran rumah tangganya. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2018 dan 2019, rata-rata lebih dari 60% pengeluaran rumah tangga di Kota Bandung didominasi oleh pengeluaran non pangan. Terjadinya pandemi covid-19 membuat masyarakat banyak yang mengalami penurunan pendapatan yang akan berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang menurun. Penelitian ini bertujuan menganalisis

karakteristik serta pengeluaran rumah tangga responden penerima bantuan. Penelitian dilakukan di Kelurahan Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, pada bulan Februari-Maret 2021. Metode yang digunakan adalah survei dengan analisis deskriptif untuk mengetahui karakteristik dan pengeluaran rumah tangga responden penerima bantuan sesuai tahapan keluarga sejahtera menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) selama pandemi. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, berusia 41-50 tahun, pendidikan terakhir SMA, tidak bekerja dan memiliki 4-6 anggota keluarga. Pengeluaran rumah tangga keluarga sejahtera I dan keluarga sejahtera II didominasi oleh pengeluaran pangan sebanyak 58,4% dan 56,3% dari total pengeluaran, sementara pengeluaran rumah tangga keluarga sejahtera III didominasi oleh pengeluaran non pangan sebanyak 50,8% dari total pengeluaran. Pengeluaran pangan tertinggi pada keluarga sejahtera I dan II yaitu kelompok beras, telur dan ayam sedangkan pengeluaran pangan tertinggi keluarga sejahtera III yaitu kelompok beras, sayur dan buah. Pengeluaran non pangan keluarga sejahtera I, II, dan III didominasi oleh pengeluaran listrik dan pulsa.

**Kata Kunci :** *Pengeluaran, Rumah Tangga, Kesejahteraan, Bantuan Sosial, Covid-19.*

## PENDAHULUAN

Program pembangunan yang berkelanjutan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Kesejahteraan masyarakat atau keluarga dilihat dan dikelompokkan berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat dari berbagai macam aspek, salah satunya dengan melihat pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam masyarakat. Menurut Keynes (1936) pendapatan yang meningkat akan meningkatkan pengeluaran konsumsi. Pengeluaran konsumsi yang meningkat menandakan kesejahteraan rumah tangga tersebut meningkat (Iskandar, 2017)

Konsumsi rumah tangga dapat dibedakan menjadi pengeluaran untuk membeli atau mengkonsumsi kelompok makanan (pangan) dan kelompok bukan makanan (non pangan). Semakin banyak presentase pengeluaran rumah tangga untuk membeli kelompok non pangan maka semakin tinggi kesejahteraan rumah tangga tersebut karena meningkatnya pembelian untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan menggambarkan kondisi perekonomian rumah tangga yang mengalami peningkatan dilihat dari pendapatan yang

meningkat atau pendapatan yang cukup tinggi (Praza dan Shamdiyah, 2020).

Kota Bandung sebagai salah satu wilayah yang memiliki kesejahteraan yang cukup baik dilihat dari rata-rata masyarakatnya yang mengeluarkan uang untuk membeli kebutuhan bukan makanan lebih besar daripada kebutuhan makanan. Menurut data Badan Pusat Statistik (2020), jumlah pengeluaran makanan di Kota Bandung pada tahun 2018 dan 2019 lebih kecil dari jumlah pengeluaran bukan makanan (Pengeluaran makanan 40% dan bukan makanan 60%).

Awal Maret 2020, Indonesia menjadi salah satu negara yang ikut terpapar virus corona (Covid-19). Virus Corona penyebarannya sangat cepat sehingga dalam sekejap banyak orang-orang yang terkena virus ini dan ditetapkan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) pada 12 Maret 2020. Saat memasuki akhir tahun 2020, Covid-19 masih belum bisa dihentikan penyebarannya, bahkan jumlah orang yang terpapar virus ini semakin banyak.

Pandemi yang berjalan cukup lama mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat di Indonesia. Banyak rumah tangga yang mengalami penurunan pendapatan akibat pandemi ini. Pemerintah akhirnya memutuskan untuk memberikan bantuan sosial pada keluarga yang terdampak pandemi.

Kecamatan Rancasari termasuk salah satu kecamatan di Kota Bandung yang masuk 10 kecamatan dengan kasus aktif Covid-19 terbanyak di Kota Bandung pada Bulan Desember tahun 2020 (PUSICOV, 2020). Salah satu kelurahan di Kecamatan Rancasari yaitu Kelurahan Cipamokolan memiliki kasus aktif Covid-19 terbanyak di Kecamatan Rancasari.

Meningkatnya jumlah kasus Covid-19 di suatu daerah akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di daerah tersebut. Banyaknya warga yang mengajukan dan menerima bantuan sosial menunjukkan terjadinya penurunan pendapatan akibat dampak pandemi Covid-19. Rukun Warga (RW) 05 merupakan salah satu RW di Kelurahan Cipamokolan yang warganya banyak menerima bantuan saat pandemi. Banyaknya jumlah warga yang mengajukan dan menerima bantuan dapat menggambarkan wilayah RW 05 yang terkena dampak pandemi dari segi perekonomian. Hal ini akan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga di wilayah RW 05 Kelurahan Cipamokolan. Untuk itu, studi ini akan melihat seberapa besar pengeluaran rumah tangga selama pandemi di Cipamokolan Bandung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Februari 2021 – Maret 2021 di RW 05 Kelurahan Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung. Desain penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Responden dalam penelitian ini ialah seluruh rumah tangga yang menerima bantuan sosial saat pandemi covid-19 yang berjumlah 42 rumah tangga. Data dikumpulkan dengan cara penyebaran kuisioner, wawancara dan studi pustaka. Data yang telah didapatkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik rumah tangga penerima bantuan dan bagaimana pengeluaran rumah tangga sesuai tahapan keluarga sejahtera menurut BKKBN. Pengeluaran rumah tangga dihitung dari penjumlahan pengeluaran pangan dan non pangan. Tingkat

kesejahteraan rumah tangga penerima bantuan mengacu pada 21 indikator yang telah ditetapkan oleh BKKBN.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden Penerima Bantuan**

Mayoritas responden yang ditemui sebanyak 38 orang berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fatimah dan Syamsiyah (2018) dimana wawancara mengenai pengeluaran dilakukan pada ibu rumah tangga yang mengatur dan mengelola keuangan keluarga. Usia responden berada pada kelompok usia produktif (15-64 tahun) dengan mayoritas berusia 40-50 tahun.

Tingkat pendidikan terakhir responden mayoritas SMA sebanyak 23 orang. Tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi jenis dan jumlah pengeluaran. Hasil penelitian Selian dan Jannah (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga dimana kebutuhan seseorang akan semakin meningkat seiring dengan pendidikan yang meningkat, kebutuhan yang meningkat akan menaikkan pengeluaran rumah tangga

Mayoritas rumah tangga responden beranggotakan 4-6 orang sebanyak 26 responden. Jumlah anggota yang semakin banyak akan menambah pada kebutuhan yang harus dibeli karena setiap anggota memiliki kebutuhan yang berbeda. Pada penelitian Yanti dan Murtala (2019) jumlah anggota berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, artinya semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin besar pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut. Dalam satu rumah tangga mayoritas beranggotakan kakek, nenek, ibu/bapa (anak) beserta cucu.

Mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 17 orang. Serupa dengan penelitian Faradina *et al* (2018) dimana sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga yang mayoritas tidak bekerja. Namun meskipun mereka tidak bekerja, mereka mengandalkan penghasilan dari suami atau anggota rumah

tangga lainnya yang nantinya akan digunakan untuk pengeluaran konsumsi.

### **Bantuan Yang Diterima Responden Selama Pandemi Covid-19**

Terdapat 3 jenis bantuan yang diterima rumah tangga di RW 05 Kelurahan Cipamokolan selama pandemi Covid-19, diantaranya : bantuan provinsi, bantuan sosial tunai serta bantuan sembako/perluasan. Bantuan provinsi pada tahun 2020 diberikan melalui 4 tahap (April, Juni, September, Desember) 2020. Bantuan yang diberikan ini awalnya dibagi menjadi bantuan tunai dan non tunai, namun diganti menjadi uang tunai seluruhnya pada Bulan Desember 2020. Bantuan terakhir kali diterima responden pada Desember 2020 sebanyak Rp100.000,00.

Bantuan Sosial Tunai diberikan 9 tahap pada tahun 2020 (April-Desember 2020). Tahun 2021, bantuan yang diterima terakhir berjumlah Rp. 300.000,00. Sementara bantuan sembako/perluasan diberikan 3 tahap pada tahun 2020. Tahun 2021 bantuan terakhir yang diterima sebesar Rp. 200.000,00. Bantuan yang diterima rumah tangga ini digunakan untuk meringankan jumlah uang yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Selain 3 bantuan yang telah disebutkan, terdapat juga bantuan subsidi listrik untuk rumah tangga yang memiliki daya listrik 450 VA (Volt Ampere) dan 900 VA. Rumah tangga dengan daya listrik 450 VA tidak perlu membayar tagihan (gratis) sementara rumah tangga 900VA hanya perlu membayar setengahnya dari tagihan listrik (diskon 50%).

### **Kesejahteraan Responden**

Tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan indikator BKKBN terbagi ke dalam 5 kelompok yaitu : Keluara Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera I (KS I), Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III), dan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III +). Rumah tangga penerima bantuan di RW 05 terdiri dari 11 rumah tangga termasuk KS I, 22 rumah tangga termasuk KS II, dan 9 rumah tangga

lainnya termasuk KS III. Tingkat kesejahteraan responden penerima bantuan dianalisis berdasarkan indikator tahapan kesejahteraan dari BKKBN yang tidak dapat terpenuhi oleh responden selama pandemi.

Seluruh responden penerima bantuan kelompok KS I tidak dapat memenuhi indikator memperoleh satu stel pakaian untuk seluruh anggotanya. Dari 22 responden penerima bantuan kategori KS II, sebanyak 18 responden tidak dapat memenuhi indikator sebagian dari penghasil atau pendapatannya dapat ditabung. Sementara 11 rumah tangga lainnya termasuk kategori KS III karena tidak dapat memenuhi indikator salah satu anggota yang aktif sebagai pengurus organisasi di masyarakat.

### **Pendapatan Rumah Tangga Penerima Bantuan**

Menurut Ridha (2014), total pendapatan rumah tangga merupakan penjumlahan dari pendapatan pokok, pendapatan penunjang serta pendapatan lainnya. Pendapatan pokok adalah pendapatan yang didapatkan oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu (bulanan, mingguan, harian), pendapatan lainnya adalah pendapatan yang didapatkan dari anggota rumah tangga yang sifatnya tidak pasti atau tidak menentu, sementara pendapatan lainnya merupakan pendapatan tidak terduga contohnya yaitu pendapatan dari bantuan sosial. Pendapatan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator tingkat kemiskinan (Paidil dkk, 2021). Pendapatan rumah tangga penerima bantuan di RW 05 selama pandemi Covid-19 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan rumah tangga maka semakin sedikit rata-rata jumlah pendapatan lainnya atau pendapatan yang berasal dari bantuan. Hal ini dikarenakan rumah tangga KS III sebanyak 10 rumah tangga (89%) merupakan penerima bantuan provinsi, dimana penerima bantuan provinsi terakhir kali menerima bantuan pada Bulan Desember 2020 sebanyak Rp. 100.000,00.

Rumah tangga KS I sebanyak 9 rumah tangga (81%) merupakan penerima bantuan sosial tunai dan bantuan sembako/perluasan.

Bantuan ini terakhir kali diterima pada tahun 2021 dengan besar jumlah uang yang diterima Rp. 300.000,00 (BST) dan Rp. 200.000,00 (kartu sembako/perluasan). Oleh sebab itu, jumlah pendapatan lainnya atau pendapatan dari bantuan pada rumah tangga ini lebih

besar dibandingkan yang lainnya. 22 rumah tangga lainnya masuk kelompok KS II, 10 diantaranya merupakan penerima bantuan provinsi sedangkan sisanya penerima bantuan sosial tunai dan bantuan sembako/perluasan.

Tabel 1. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Responden Per Bulan

No.	Jenis Pendapatan	Jumlah (Rp/bln)
<b>Keluarga Sejahtera I</b>		
1.	Pendapatan Pokok	800.000
2.	Pendapatan Penunjang	277.273
3.	Pendapatan Lainnya (dari bantuan sosial)	224.545
	Total	1.301.818
<b>Keluarga Sejahtera II</b>		
1.	Pendapatan Pokok	1.520.455
2.	Pendapatan Penunjang	331.818
3.	Pendapatan Lainnya (dari bantuan sosial)	131.818
	Total	1.984.091
<b>Keluarga Sejahtera III</b>		
1.	Pendapatan Pokok	2.088.889
2.	Pendapatan Penunjang	566.667
3.	Pendapatan Lainnya (dari bantuan sosial)	33.333
	Total	2.688.889

Sumber : Pengolahan Data Primer (2021)

### Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga dapat dibagi ke dalam pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan merupakan pembelian kebutuhan pangan seperti makanan dan minuman dan berasal dari sejumlah uang yang dikeluarkan oleh responden. Pengeluaran non pangan merupakan pembelian kebutuhan sehari-hari selain makanan dan minuman dan berasal dari sejumlah uang yang dikeluarkan oleh rumah tangga penerima bantuan selama pandemi.

Pengeluaran pangan dan non pangan dalam penelitian ini didasarkan pada pengeluaran yang ada dalam BPS dan BKKBN. Selain itu, pengeluaran ini juga disesuaikan dengan kondisi pandemi saat ini.

Pengeluaran pangan dalam penelitian ini meliputi pengeluaran sumber karbohidrat

(beras, jagung, kentang), protein hewani (daging, ikan, ayam, telur), protein nabati (tahu dan tempe), vitamin dan mineral (sayur dan buah), makanan lainnya (minyak goreng, mie instan, gula) dan minuman (air putih atau mineral, kopi, teh, susu, dan empon-empon atau minuman air jahe).

Pengeluaran non pangan terdiri dari kebutuhan perumahan seperti (listrik, air, gas, perbaikan rumah) pulsa untuk mengkasas internet, kebutuhan saat pandemi (masker, *hand sanitizer*, disinfektan), pendidikan, pakaian, kesehatan seperti obat, iuran, rekreasi, hajatan dan pajak. Pengeluaran pangan dan non pangan pada rumah tangga penerima bantuan RW 05 selama pandemi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga Penerima Bantuan di RW 05 Berdasarkan Tingkat Kesejahteraannya (Rp/bln)

No.	Jenis	KS I	KS II	KS III
<b>Pangan</b>				
1.	Beras	159.545	221.545	238.056
2.	Jagung	4.864	7.136	8.444
3.	Kentang	24.909	16.045	13.889
4.	Daging	36.364	35.909	72.222
5.	Ikan	25.636	37.682	35.889
6.	Ayam	41.818	79.636	68.833
7.	Telur	44.364	71.864	61.667
8.	Tahu	31.091	36.091	45.889
9.	Tempe	29.000	28.591	35.778
10.	Sayur	37.182	70.091	109.556
11.	Buah	19.727	54.545	87.000
12.	Minyak	30.455	58.000	47.111
13.	Mie	29.091	55.364	36.111
14.	Gula	14.636	17.682	21.111
15.	Kopi	4.955	19.500	25.333
16.	Teh	11.409	8.818	11.667
17.	Susu	19.182	57.636	69.778
18.	Empon-Empon	14.364	17.136	14.444
19.	Air putih	31.545	56.000	64.000
	<b>Total</b>	<b>610.136</b>	<b>949.273</b>	<b>1.066.778</b>
<b>Non Pangan</b>				
1.	Listrik	119.182	178.773	317.556
2.	Air	15.545	43.182	31.111
3.	Pulsa	114.909	185.091	256.333
4.	Gas	37.273	52.818	60.222
5.	Masker	21.182	36.659	58.333
6.	Hand Sanitizer	12.364	20.636	32.778
7.	Disinfektan	6.364	10.227	5.556
8.	Obat	25.455	51.545	41.111
9.	Iuran	54.909	58.205	85.222
10.	Pendidikan	1.818	68.182	122.222
11.	Pakaian	0	11.841	32.000
12.	Perbaikan rumah	8.182	0	0
13.	Hajatan	0	0	16.667
14.	Rekreasi	0	0	27.778
15.	Pajak	17.977	21.157	15.611
	<b>Total</b>	<b>435.159</b>	<b>738.316</b>	<b>1.102.500</b>

Sumber : Pengolahan Data Primer 2021

### Pengeluaran Pangan

Hasil survei menunjukkan beras masih mengambil bagian terbesar dari konsumsi sumber karbohidrat pada rumah tangga KS I, KS II dan KS III dibandingkan jagung dan kentang dikarenakan beras dikonsumsi hampir setiap hari oleh anggota

rumah tangga penerima bantuan sebagai sumber karbohidrat utama dalam bentuk nasi.

Diantara daging, ikan, ayam dan telur, rumah tangga KS I dan KS II paling banyak menghabiskan uangnya untuk membeli ayam dan telur karena sebagian

besar rumah tangga KS I dan KS II lebih menyukai ayam dan telur dibandingkan daging dan ikan karena harganya yang lebih terjangkau dibandingkan daging sapi serta lebih mudah didapatkan dalam kondisi segar dibandingkan ikan. Disamping itu, telur menjadi salah satu menu yang paling sering dihidangkan karena mudah pengolahannya dan lebih praktis

Rumah tangga KS III lebih banyak mengkonsumsi sayuran dibandingkan dengan rumah tangga KS I dan KS II karena tingkat kesejahteraan akan mempengaruhi pembelian pangan dimana semakin meningkat kesejahteraan rumah tangga tersebut maka pembelian pangan akan memperhatikan zat gizi yang ada dalam pangan tersebut apalagi pada masa pandemi seperti ini. Hal ini sejalan

dengan penelitian Perdana dan Bandrang (2020) dimana rumah tangga yang semakin sejahtera mengeluarkan uangnya untuk membeli makanan yang bergizi.

### Pengeluaran Non Pangan

Pada rumah tangga KS I, II dan III, pengeluaran tertinggi adalah komponen listrik dan pulsa karena pada masa pandemi seperti ini, sebagian besar kegiatan masyarakat dilakukan dari rumah masing-masing seperti sekolah dan pekerjaan yang harus dilakukan dari rumah secara online. Hal ini mengakibatkan pembelian kuota melalui pulsa meningkat selain itu untuk melakukan pekerjaan secara online juga diperlukan listrik sehingga pengeluaran listrik dan pulsa menjadi yang tertinggi.

### Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Penerima Bantuan

Tabel 3. Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Penerima Bantuan di RW 05 Berdasarkan Tingkat Kesejahteraanya

Pengeluaran Rumah Tangga	Tingkat Kesejahteraan (Rp/bln)					
	KS I	%	KS II	%	KS III	%
Pangan	610.136	58,4	949.273	56,3	1.066.778	49,2
Non Pangan	435.159	41,6	738.316	43,7	1.102.500	50,8
Jumlah	1.045.295	100	1.687.589	100	2.169.278	100

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran rumah tangga kategori KS I dan KS II masih digunakan untuk pembelian pangan dibandingkan pembelian non pangan. Pengeluaran pangan pada rumah tangga KS I mencapai 58,4% dari pengeluaran total sementara pengeluaran pangan rumah tangga KS II mencapai 56,3% dari pengeluaran total. Rumah tangga KS III mengalokasikan sebagian besar pengeluarannya untuk membeli kebutuhan non pangan dibandingkan kebutuhan pangan. Pengeluaran non pangan pada rumah tangga KS III mencapai 50,8% dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga.

Rumah tangga yang pengeluaran pangannya masih berkontribusi mengambil bagian paling banyak dalam pengeluaran

rumah tangga, artinya tingkat kesejahteraan pada rumah tangga tersebut masih rendah.

Sejalan dengan penelitian Zalmi (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi atau presentase pembelian pangan menandakan semakin rendah kesejahteraan pada rumah tangga tersebut sebaliknya semakin rendah proporsi atau presentase pembelian pangan menandakan semakin tinggi tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut.

### KESIMPULAN

Rumah tangga penerima bantuan yang ditemui mayoritas berjenis kelamin perempuan, berumur 40-50 tahun, pendidikan terakhir SMA, jumlah anggota keluarga 4-6

orang, dan tidak bekerja. Ibu rumah tangga ini mengandalkan penghasilan dari suaminya atau anggota lainnya. Pengeluaran rumah tangga yang termasuk keluarga sejahtera I dan keluarga sejahtera II didominasi oleh pengeluaran pangan sebanyak 58,4% dan 56,3% dari total pengeluaran, sementara pengeluaran rumah tangga keluarga sejahtera III didominasi oleh pengeluaran non pangan sebanyak 50,8% dari total pengeluaran. Pengeluaran pangan tertinggi pada keluarga sejahtera I dan II yaitu kelompok beras, telur dan ayam sedangkan pengeluaran pangan tertinggi keluarga sejahtera III yaitu kelompok beras, sayur dan buah. Pengeluaran non pangan keluarga sejahtera I, II, dan III didominasi oleh pengeluaran listrik dan pulsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. Kota Bandung dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2011. Batasan dan Pengertian MDK. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Faradina, Rizka, Iskandarini dan Satia Nagara Lubis. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus : Desa Karang Gading, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat). *Journal Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* Vol 1 No 1, 284–295.
- Fatimah, Nur dan Nur Syamsiyah. (2018). Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi di Desa Patimban, Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* Vol 4 No 2, 184-196.
- Iskandar. (2017). Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika* Vol 1 No 2, 127-134.
- Perdana, Rio Cahya dan Tirsa Neyatri Bandrang. (2020). Analisis Tingkat Konsumsi dan Elastisitas Pendapatan Terhadap Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Karyawan PT Salonok Ladang Mas. *Jurnal MAHATANI* Vol 3 No 1, 184–194.
- Pusicov. 2020. Pusat Informasi Covid-19 Kota Bandung. Diambil dari <https://covid19.bandung.go.id/publikasi> [21 Desember 2020]
- Paidil, Nur, Abdul Muis dan Lien Damayanti. (2021). Analisis Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Desa Jalajja Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. *Agroland : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* Vol 28 No 1 April, 81-89
- Praza, Riyandi dan Nurasih Shamdiyah. (2020). Analisis Hubungan Pengeluaran dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Aceh Utara. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh* Vol 5 No. 1 April.
- Ridha, Akram. 2014. Pintar Mengelola Keuangan Keluarga Sakinah. Cetakan ke-1. Solo : Tayiba Media.
- Selian, Dian Alasta dan Miftahul Jannah. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga Keluarga Miskin di Desa Tertinggal Kabupaten Aceh

- Tengah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* Vol 3 No 1 April, 37–56.
- Lhokseumawe. *Jurnal Ekonomika Indonesia* Vol 8 No 2, 72–81.
- Yanti, Zella dan Murtala. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Tingkat Pendidikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Muara Dua Kota
- Zalmi. (2015). Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan di Wilayah Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Apresiasi Ekonomi* Vol 3 No 2 Mei, 101–105.